

Dr. Aslam Sa'ad
Muhammad Faiz, M.A.



Membangun Moderasi Beragama

Melalui Studi Agama-Agama di
Perguruan Tinggi di Indonesia



Membangun Moderasi Beragama

Melalui Studi Agama-Agama di
Perguruan Tinggi di Indonesia

Dr. Aslam Sa'ad & Muhammad Faiz, M.A.

Agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Di Indonesia, dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika bentuk keberagaman agama mampu memperkaya khazanah dan warna-warni kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tak heran, jika perbedaan keyakinan kerap kali menimbulkan ketegangan dan konflik yang merugikan. Oleh karena itu, upaya membangun harmoni antar-umat beragama menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa Indonesia.

Banyak cara untuk membangun harmoni tersebut, salah satunya adalah melalui pendidikan agama yang inklusif dan humanis di perguruan tinggi. Dengan mempelajari agama-agama yang ada secara mendalam dari sudut pandang akademik, tentu diharapkan mahasiswa mampu memahami esensi persamaan dari setiap agama, sehingga sikap saling menghargai terbangun, saling menghormati, dan bekerja sama antar-umat beragama demi kemajuan bangsa Indonesia.

Buku ini hadir untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dengan analisis yang mendalam, tentu buku ini menyuguhkan berbagai gagasan mengenai pengembangan studi agama-agama di perguruan tinggi di Indonesia. Dengan begitu, harapannya melalui upaya-upaya ini dapat melahirkan generasi milenial yang mampu memiliki baik secara individu maupun kesadaran sosial, sehingga mampu membangun dan mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.



UIN KHAS PRESS

Alamat: Kantor LP2M UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
Jl. Mataram No. 1, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur
Phone: (0331) 487550 | Website: <https://press.uinkhas.ac.id>.
Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id/uinkhaspress@gmail.com

ISBN 978-623-88576-4-7 (PDF)



9 786238 857647

Membangun Moderasi Beragama

**Melalui Studi Agama-Agama di
Perguruan Tinggi di Indonesia**

**Dr. Alam Sa'ad
Muhammad Faiz, M.A.**



Membangun Moderasi Beragama Melalui Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi di Indonesia

© 2023 UIN KHAS Press

Penulis : Aslam Sa'ad
Muhammad Faiz
Editor : Ufies Marizqa Rosyanda
Nur Nafisa Salsabila
Cover : UIN KHAS Press
Layout : UIN KHAS Press

Cetakan Pertama, Desember 2023
viii + 114 hlm, 16 x 23 cm
ISBN : 978-623-88576-4-7

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras
menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id/>

Email: uinkhaspress@gmail.com | uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

AGAMA merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Keragaman agama yang ada di Indonesia, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, mampu memperkaya khazanah dan warna-warni kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun kita menyaksikan bahwa perbedaan keyakinan kerap kali menimbulkan ketegangan dan konflik yang merugikan. Oleh karena itu, upaya membangun harmoni antar umat beragama menjadi tanggungjawab dan pekerjaan rumah bersama seluruh elemen bangsa di Indonesia.

Banyak cara untuk membangun harmoni tersebut. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan dan pengajaran tentang agama-agama atau yang dikenal dengan nomenklatur Studi Agama-agama (Religious Studies) secara inklusif dan humanis di perguruan tinggi. Dengan mempelajari agama-agama yang ada secara mendalam baik dari sudut pandang akademik, tentu diharapkan mahasiswa mampu memahami esensi persamaan serta perbedaan dari setiap agama. Sehingga sikap saling menghargai, saling menghormati, saling menghargai, dan kerjasama antar umat beragama, diharapkan akan tumbuh dan terbangun kokoh demi kemajuan bangsa.

Buku ini hadir untuk menjawab tantangan-tantangan terkait persoalan-persoalan antar-umat beragama. Dengan analisis yang mendalam, tentu buku ini menyuguhkan berbagai gagasan seputar pengembangan studi agama-agama di perguruan tinggi di Indonesia. Dengan begitu, harapannya adalah bahwa melalui upaya ini dapat melahirkan generasi yang mampu memiliki kesadaran individual dan sosial yang terbuka, sehingga mampu membangun dan mewujudkan moderasi agama di Indonesia.

Buku ini terdiri dari beberapa bab pembahasan yang mengupas pelbagai aspek terkait studi agama-agama di perguruan tinggi di Indonesia. Dengan begitu tak lupa juga puji syukur yang mendalam penulis haturkan kehadiran Allah atas kenikmatan sehat dan kesempatan luas yang Tuhan berikan, sehingga penulis dapat merampungkan buku kecil ini dan mempersembahkan kepada hadapan khalayak pembaca. Berawal dari penelitian sederhana yang penulis lakukan untuk mendalami tentang moderasi beragama, buku ini diberi judul “Membangun Moderasi Beragama Melalui Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi di Indonesia”. Kehadiran buku ini penulis harapkan bisa menjadi alternatif bacaan mengenai moderasi beragama. Akhir kata, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang telah membuka kesempatan lebar bagi penulis hingga dapat menuliskannya ke dalam buku kecil ini.

Jember, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... V

DAFTAR ISIvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

 A. Upaya Pengarus-utamaan Moderasi di Perguruan Tinggi.....1

 B. Relevansi dan Kontekstualisasi Studi Agama-agama di Perguruan
 Tinggi.....10

**BAB II DISIPLIN STUDI AGAMA-AGAMA
DI PERGURUAN TINGGI 17**

A. Studi Agama-agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....18

 1. Sistem Pembelajaran Studi Agama-agama29

 2. Studi Agama-agama di Tingkat Sarjana.....32

 3. Studi Agama-agama di Tingkat Pascasarjana40

 4. Tokoh Studi Agama-agama: Abdul Mukti Ali43

 5. Tokoh Studi Agama-agama: Pasca-Mukti Ali.....53

B. Sejarah Pendidikan di Universitas Gadjah Mada (UGM)63

 1. Sistem Belajar-Mengajar di UGM68

 2. Studi Tingkat Sarjana.....72

 3. Studi Tingkat Pascasarjana76

 4. *Center for Religious dan Cross-cultural Studies (CRCS)*78

 5. *Indonesia Consortium for Religious Studies (ICRS)*82

**BAB III MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
MELALUI STUDI AGAMA-AGAMA DI PERGURUAN
TINGGI DI INDONESIA 85**

 A. Studi Agama-Agama di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah
 Mada Yogyakarta87

 B. Penanaman *Mindset* Moderasi Beragama dan Kontribusi CRCS96

BAB IV KESIMPULAN 99

DAFTAR PUSTAKA.....105

TENTANG PENULIS.....113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Upaya Pengarus-utamaan Moderasi di Perguruan Tinggi

Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman, meliputi suku, ras, bahasa, budaya dan tradisi, serta kepercayaan menjadikan Indonesia termasuk negara yang kaya. Perbedaan yang ada di masing-masing masyarakat Indonesia sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan, termasuk perbedaan dalam beragama. Indonesia secara resmi mengakui enam agama yang dianut oleh masyarakat, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.¹

Agama memiliki peran penting sebagai perekat persatuan nasional dalam bingkai kemajmukan melalui sikap yang ditunjukkan dalam prinsip menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian penting dari kesadaran multikulturalisme bangsa Indonesia. Multikulturalisme merupakan pemikiran yang merujuk pada pemahaman bahwa masyarakat tidak hidup dalam satu macam budaya. Prinsip ini tidak melihat sekadar memahami pada hakikat beragam, namun juga memaknai bahwa dalam setiap keberagaman manusia ada sebuah kesetaraan. Dibutuhkan kesadaran untuk mencapainya. Jika terpenuhi akan tercipta peradaban yang melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong dan kehidupan yang harmonis. Tanpa pemahaman multikulturalisme konflik destruktif akan terus berlanjut. Peran tersebut terutama pada upaya mewujudkan perdamaian menghilangkan perbedaan dan mengedepankan persamaan di antara umat beragama, di mana dalam ajaran Islam tidak menafikan realiti pluralisme yang berkembang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ <<https://indonesia.go.id/profil/agama>>, (diakses pada 30 Juni 2023).

Dalam banyak hal, agama bahkan menjadi sumber konflik yang mengarah pada menyebarkan kebencian. Mengapa faktor keagamaan sangat menentukan, karena di antara teks-teks ajaran agama terdapat bagian tertentu yang membicarakan kelompok agama lain, yang bagi sebagian pemeluknya dimaknai dalam pemahaman yang konfrontatif. Tidak jarang pemeluk agama yang dianggap berbeda diposisikan sebagai “orang lain”, musuh, dan lawan, yang sama sekali tidak mempunyai kesamaan dengan dirinya. Pada saat yang sama, pemeluk agama lain juga terkadang dinilai sebagai pihak yang salah dan penuh kesesatan, sementara yang benar dan selamat hanya pemeluk agamanya sendiri.

Potensi harmoni dan konflik agama ini erat hubungannya dengan pemahaman pemeluknya terhadap teks-teks ajaran agama. Bila teks-teks ajaran agama difahami secara eksklusif disertai sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain, maka agama akan mudah menjadi sumber konflik sosial. Sebaliknya, bila teks-teks ajaran agama difahami secara inklusif disertai sikap persahabatan dengan pemeluk agama lain, maka agama akan mudah menjadi sumber harmoni sosial. Jadi, masalahnya tidak terletak pada agamanya, namun pada sikap dan pemahaman pemeluknya terhadap teks-teks ajaran agamanya. Faktor yang paling dari dominan dari pemicu kerenggangan tersebut sering mengarah pada klaim kebenaran dari masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Bahkan tidak hanya terjadi pada hubungan antara agama yang berbeda, namun kondisi tersebut juga terjadi di internal umat beragama yang berbeda metodologi dalam penafsiran ajaran agama.

Secara umum, tipologi paham keagamaan yang berkembang di dunia bisa diklasifikasikan menjadi tiga aliran, yaitu konservatif (*conservative religion*), liberal (*liberal religion*), dan moderat (*moderate religion*). Pengelompokan ini berakar pada perdebatan teori sosial kontemporer, yang memperhatikan teori konservatisme dan liberalisme. Namun, tiga paham keagamaan tersebut diperluas dengan paham keagamaan radikal yang sekarang ini menyebar ke seluruh negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini moderasi beragama merupakan penjelmaan dari tipologi paham

keagamaan moderat (*moderate religion*) yang memiliki keseimbangan antara liberalisme dan konservatisme-radikalisme.

Dalam konteks keagamaan Islam, moderasi beragama secara lebih spesifik sepadan dengan konsep *wasath* atau *wasathiyyah* Islam. Secara etimologi kata *wasath* dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhasimaini* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). *Wasat* menjelaskan bahwa wasat dapat diartikan sebagai suatu posisi di tengah-tengah antara dua batas, atau sebagai sikap yang adil, yang berada di tengah-tengah atau sesuai dengan standar atau kebiasaan umum. Selain itu, wasatan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga agar tidak bersikap ekstrem dan bahkan meninggalkan prinsip-prinsip kebenaran agama.

Moderasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi V diartikan sebagai tindakan mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Dengan kata lain, seseorang yang bersikap moderat dapat dijelaskan sebagai individu yang mengurangkan serta menghindari sikap dan perilaku yang keras dan ekstrem. Individu tersebut cenderung berperilaku secara adil, standar, dan biasa-biasa saja, selalu berada di tengah-tengah.²

Jadi, keadaan yang terpuji bagi seseorang adalah moderasi (*al-wasatiyyah*), di mana ia berusaha untuk bersikap dan berperilaku secara moderat, menghindari dua ekstrem yaitu kelebihan (*ifrāt*) dan kekurangan (*muqāṣṣir*). Dengan kata lain, moderasi dalam konteks agama dapat dijelaskan sebagai sikap dan kesadaran seseorang untuk menerima keberagaman dan kebebasan beragama tanpa melupakan menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan perbedaan pendirian dan keyakinan. Dalam hal ini, konsep moderasi beragama melibatkan sikap saling menghormati

² James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti), 53.

dan menghargai, kasih sayang, kerjasama, pertolongan, keadilan, kedamaian, toleransi, kehidupan yang harmonis, serta kepedulian dan simpati terhadap sesama.

Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, pentingnya membangun sikap beragama yang moderat menjadi sangat jelas. Hal ini diperlukan agar setiap individu dapat menjalankan keyakinan agamanya dengan seimbang, sambil tetap menghormati penganut agama lain yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam praktik beragama, pendekatan moderat atau jalan tengah berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku ekstrem dan fanatisme buta dalam menjalankan keyakinan agama. Konsep moderasi beragama muncul sebagai solusi untuk menanggulangi pandangan ekstrem kanan atau ultra-konservatif serta ekstrem kiri atau liberal. Kecenderungan liberalisme dan konservatisme merupakan dua kutub yang dapat ditemui dalam berbagai agama.

Dalam konsep moderasi beragama, kebenaran tidak hanya dinilai oleh satu kelompok, tetapi setiap kelompok memiliki pandangan benar yang berbeda-beda, terutama dalam konteks keagamaan. Pemahaman ini bersumber dari keyakinan bahwa setiap agama mengandung ajaran kebenaran dan keselamatan. Alwi Shihab menyatakan bahwa perbedaan dalam ajaran agama yang dibawa oleh nabi dari zaman ke zaman hanya berkaitan dengan aspek hukum atau syariat semata.³ Dengan begitu, terlihat dengan nyata bahwa moderasi agama adalah konsep yang diterapkan dalam kehidupan untuk mengembangkan sikap toleransi, menciptakan harmoni antaragama, dan meningkatkan saling penghargaan serta hormat di antara individu.

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2006), 67.

berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Sementara itu, moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat.

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat untuk memahami sikap moderat, yakni sikap yang tidak ekstrim dalam beragama, dan tidak mendewakan rasio yang berfikir bebas tanpa batas.⁴ Untuk menguatkan pemahaman akan moderasi beragama, penyampaian akan konsep ini perlu dilakukan secara menyeluruh baik melalui penyebaran informasi dengan memanfaatkan teknologi atau melalui lembaga-lembaga umum seperti keagamaan, pendidikan dan instansi-instansi lainnya. Dalam upaya memberikan pemahaman akan moderasi beragama yang menjadi salah satu cara pemerintah untuk menjaga kesatuan negara, pemahaman agama yang terdapat di dalam lembaga pendidikan adalah langkah awal untuk menanamkan nilai moderasi beragama.

⁴ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47.

Kementerian Agama memberikan instruksi secara vertikal sekaligus pada setiap jenjang satuan pendidikan di bawah untuk menterjemahkan penguatan moderasi beragama dalam setiap kegiatan dan program kerja. Pendekatan ini diambil sejalan dengan kepemilikan modal sosial bangsa Indonesia yang menjadi landasan sosio-kultural mencakup nilai-nilai, norma-norma, relasi-relasi, pandangan hidup, ikatan solidaritas dan sebagainya. Dalam deklarasi UNESCO (1998) dinyatakan beberapa hal terkait visi dan aksi sebuah perguruan tinggi. Pertama, perguruan tinggi harus memberikan kontribusi kepada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat. Kedua, perguruan tinggi harus memajukan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset, dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat dalam pengembangan budaya, sosial, ekonomi, dan kerja-kerja kreatif lainnya. Ketiga, perguruan tinggi juga memiliki peran untuk memahami, menafsirkan, memelihara, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional, dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya. Pada peran ketiga ini, perguruan tinggi keagamaan Islam sangat relevan dalam menumbuhkan kecintaan dan membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*) berlandaskan semangat humanisme beragama. Perguruan tinggi sangat signifikan dalam membangun sikap anti-radikalisme para peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter.⁵

Upaya membumikan nilai-nilai moderasi beragama ini tidak terbatas pada tugas individu, atau kelompok tertentu, melainkan juga menjadi kewajiban dari perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembumian nilai-nilai moderasi beragama yang berangkat dari perguruan tinggi dapat menjawab asumsi berjaraknya perguruan tinggi dengan masyarakat, atau yang dikenal dengan istilah menara gading ilmu pengetahuan.

⁵ Saifuddin Chalim, "Pengaruh Misi, Kurikulum, dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 3. No. 1.

Kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat, yang dalam hal ini Penyuluh agama Islam, dapat menjadi jawaban konkrit terjadinya sinergi dan kedekatan yang menandai dua hubungan setara dengan asas saling bermanfaat. Pendekatan kemitraan (*partnership*) antar lembaga ini sejatinya menegaskan fungsi tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk keberlangsungan perguruan tinggi dan kemaslahatan masyarakat.

Diakui bersama, kehidupan keberagamaan di Indonesia dihadapkan dengan pelbagai tantangan, misalnya menguatnya individualisme, meningkatnya konflik yang menghidupkan politik identitas ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.⁶ Namun demikian, optimisme untuk mempertahankan stabilitas dan harmoni kehidupan beragama di Indonesia tetap kokoh dengan menjaga karakter khas bangsa Indonesia yang santun toleran dan saling menghargai perbedaan. Maka, perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi keagamaan Islam dapat berperan dalam menumbuh-kembangkan spirit moderasi sosio-religius sebagai semangat kebersamaan dalam memelihara kerukunan antar sesama warga negara bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan elemen yang paling bertanggung jawab di dalam mempertahankan moderasi beragama di Indonesia, dengan beberapa argumentasi. Pertama, perguruan tinggi keagamaan Islam berada di bawah naungan Kementerian Agama yang merupakan instansi pemerintah yang sangat *concern* dan bertanggung jawab dalam pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia. Ini menegaskan bahwa kerja- kerja intelektual perguruan tinggi keagamaan memang didasarkan pada muatan intelektualisme moderat. Kedua, perguruan tinggi keagamaan Islam adalah pusat kajian- kajian keislaman, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas umat beragama di Indonesia.

⁶ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam: Kementerian Agama RI*, Vol. 13, No. 1.

Sebagaimana diketahui, beberapa kasus ekstremisme atau radikalisme di Indonesia sangat terkait dengan penganut aliran atau kelompok Islam tertentu di Indonesia.

Selain dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam, pemahaman akan agama dan budaya dalam konsep moderasi beragama juga perlu ditunjukkan dalam lembaga-lembaga perguruan tinggi negeri umum. Hal ini dikarenakan perbedaan agama lebih didominasi dalam lingkungan perguruan tinggi umum yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerenggangan di antara umat agama yang berbeda.

Agama dan pendidikan adalah dua institusi sosial yang berbeda dalam banyak hal tetapi peran yang mereka berdua mainkan secara signifikan dalam kehidupan masyarakat membuat hubungan mereka hampir tidak dapat dipisahkan. Faktanya, setiap aspirasi dan upaya untuk melepaskan atau menghapus praktik pengajaran dan pembelajaran agama dari lembaga pendidikan, seperti yang kadang-kadang terjadi di banyak negara yang disebut sekuler, harus menghadapi perlawanan dan oposisi yang kuat, lebih sering daripada tidak, dari beberapa warga negara mereka. Sebaliknya, di sebagian besar negara mayoritas Muslim, seperti Indonesia, aspirasi pengajaran agama di perguruan tinggi dan universitas, baik lembaga swasta maupun publik, tampaknya sangat mengakar.

Dalam tiga dekade terakhir, telah terjadi peningkatan pemahaman di kalangan umat beragama tentang pentingnya memelihara dan mempertahankan penggabungan agama sebagai materi pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi. Tujuan pengajaran agama dalam kurikulum universitas bermacam-macam. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan karya teoritis ilmiah dalam studi agama, tetapi lebih untuk meningkatkan peran dan kontribusi lembaga akademik dalam memperkuat budaya dialog antaragama, kerja sama, dan toleransi.⁷

⁷ Azyumardi Azra, "The Making of Islamic Studies in Indonesia", in *Islamic Studies in World Institutions of Higher Learning*, diedit oleh Abd. Samat Musa, Hazleena Baharun, and Abd Karim Abdullah, (Kuala Lumpur, Islamic University College of Malaysia, 2004), 31. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:*

Adanya ketekunan para sarjana universitas dalam membina dan membina disiplin studi agama dapat membawa institusi menjadi pusat studi agama yang terhormat. Hal ini dapat ditemukan contohnya dalam kasus beberapa universitas Islam negeri dan lembaga studi Islam negeri di Indonesia.⁸ Dengan demikian, pengajaran agama di lembaga pendidikan tinggi diyakini sangat membantu dalam melengkapi siswa agama dengan alat analisis kritis, untuk membentuk pemahaman mereka yang lebih baik tentang agama lain, dan untuk “memperluas cakrawala intelektual dan spiritual siswa dengan membawa kepada mereka ... Dimensi kehidupan dan budaya yang lebih dalam pada mimpi dan iman yang dengannya manusia hidup.”⁹

Untuk mengukur apakah tujuan pengajaran agama di lembaga pendidikan tinggi telah tercapai atau tidak, sesuai dengan standar akademik yang dimaksudkan, kita dapat menerapkan apa yang dibentuk Pervez A. Hoodbhoy tentang manifestasi disiplin pengetahuan menjadi empat aspek akademik: produksi material dan non-material sebagai hasil dari disiplin pengetahuan; peran lembaga pendidikan di mana bidang pengetahuan dibudidayakan dan dikembangkan; peran sekelompok ilmuwan (cendekiawan, praktisi, dan ahli) yang bekerja dengan mengajar, mengolah dan memajukan disiplin pengetahuan; Dan yang terakhir, adalah pandangan dunia ilmiah yang termasuk dalam kelompok ilmuwan dan cendekiawan yang memiliki keahlian khusus dalam disiplin ilmu.¹⁰ Dengan

Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 169-70.

⁸ Jabali and Jamhari, eds., *The Modernization of Islam in Indonesia*, 140.

⁹ Joseph. M. Kitagawa, “The History of Religions in America,” in *The History of Religions Essays in Methodology*, diedit oleh Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa, (Chicago: The University of Chicago Press, 1959), 30.

¹⁰ Pervez A. Hoodbhoy, *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, (London: Zed Book Ltd., 1991), 29. Hoodbhoy berkata, “Bagaimana seseorang mengukur sains, atau kemajuan ilmiah, secara alami tergantung pada apa yang dimaksud dengan sains. Namun demikian, penting untuk mengidentifikasi empat cara utama di mana sains memanifestasikan dirinya di dunia kontemporer: (1) Sebagai faktor utama dalam pemeliharaan dan pengembangan proses produktif yang diperlukan untuk mempertahankan

menggunakan teoritis tersebut di atas kerangka kerja yang diusulkan oleh Hoodbhoy mengenai manifestasi pengetahuan.

B. Relevansi dan Kontekstualisasi Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi

Indonesia telah lama dikenal sebagai rumah yang ramah bagi agama-agama besar dunia, seperti Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Katolik, dan Protestan. Juga, negara ini kaya dengan berbagai bentuk sistem kepercayaan pribumi lainnya yang telah hidup di sana selama berabad-abad. Agama dan bentuk lain dari sistem kepercayaan telah menjadi harta berharga negara-negara Asia Tenggara, karena mereka tinggal di ruang khusus dalam kesadaran masyarakat di kawasan itu. Agama, seperti yang dirasakan oleh banyak orang sebagai realitas yang diberikan Tuhan, telah menjadi kekuatan pendorong sepanjang sejarah manusia, telah mempengaruhi manusia bagaimana cara berpikir, berperilaku dan berinteraksi satu sama lain dan interaksi dengan alam semesta. Memang, di jantung orang yang beragama dapat menemukan jalan spiritualitas yang menerangi yang mereka ikuti untuk mencerahkan hati mereka dan memurnikan jiwa mereka.

Dalam masyarakat pluralistik dan multikultural, agama sering dipandang sebagai hal yang penting untuk dikelola, misalnya, dalam hal bagaimana membuat orang-orang multi-agama dapat hidup berdampingan secara harmonis, menghormati perbedaan keyakinan satu sama lain, dan membuka jalan untuk menerima perbedaan dalam perdamaian.¹¹ Di sisi lain, agama kadang-kadang disalahgunakan dan dieksploitasi oleh fanatik agama untuk

masyarakat; (2) Sebagai badan praktisi (ilmuwan) kolektif dan terorganisir yang secara profesional terlibat dalam pengejaran penuh waktu; (3) Sebagai elemen utama dari sistem pendidikan dalam suatu masyarakat; (4) Sebagai salah satu pengaruh paling kuat yang membentuk kepercayaan dan sikap orang terhadap alam semesta - pandangan dunia ilmiah, yang menggunakan prosedur metodologis di mana pengamatan, eksperimen, klasifikasi dan pengukuran digunakan untuk mendorong pengetahuan.

¹¹ John R. Bowen, *Islam, Law, and Equality in Indonesia an Anthropology of Public Reasoning*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 3.

menghasut ketegangan dan memprovokasi bentrokan sengit di antara para pengikut agama yang berbeda. Dalam konteks yang tidak menyenangkan seperti itu, orang-orang menjadi terkepung oleh bayang-bayang ketakutan akan konflik yang kadang-kadang terjadi antara orang-orang dari berbagai agama, dan juga antara mereka yang termasuk dalam satu kelompok agama tertentu.

Realitas hubungan antaragama cukup rumit karena melibatkan isu-isu sensitif yang saling terkait seperti politik, ekonomi, sosial, geografis, dan budaya, yang semuanya harus diletakkan dalam kerangka hak asasi manusia dan martabat yang mengakar. Seluk-beluk keragaman agama bisa menjadi lebih rumit jika terjalin kepentingan politik dan ekonomi di antara beragam kelompok umat beragama. Keragaman agama memang sangat penting yang membutuhkan perawatan dan manajemen yang akurat; sebaliknya, jika dikelola dengan buruk, itu akan menyebabkan ketegangan antaragama.¹² Langkah-langkah yang tidak tepat untuk menangani pluralisme agama dan multikulturalisme cenderung menghasilkan kekerasan antaragama yang pada gilirannya dapat menyebabkan bahaya nyata bagi kepentingan keamanan publik.

Di dunia yang beragam saat ini, pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama dunia menjadi semakin penting tidak hanya bagi mereka yang secara resmi memegang otoritas negara dalam membuat kebijakan untuk menangani keragaman agama, tetapi juga bagi orang-orang biasa yang berinteraksi langsung di akar rumput dengan sesama warga negara mereka dari agama yang berbeda. Pengetahuan tentang pluralitas agama telah menjadi nilai penting bagi setiap penganut agama. Dengan memperoleh pengetahuan ini seseorang akan menemukan kesamaan serta perbedaan antara agamanya sendiri dengan agama-agama lain, dan ini sebagai imbalannya akan mengarah pada toleransi antaragama yang lebih

¹² Lihat, Herman L. Beck, "A Pillar of Social Harmony: The Study of Comparative Religion in Contemporary Indonesia," in *Modern Societies & the Science of Religions: Studies in Honor of Lammert Leertouwer*, edited by Gerard Wiegers and Jan Platvoet, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2002), 332.

baik dan perasaan simpati dan empati dengan orang lain yang beragama. Untuk mencapai tujuan ini, lembaga pendidikan dan pembelajaran, memiliki peran penting untuk mempengaruhi dan menanamkan dalam pikiran dan hati siswa akan seperangkat nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan bagaimana dengan menghargai dan menghormati orang-orang dari agama yang berbeda, bagaimana membangun pemahaman yang benar-benar lebih baik tentang pluralitas agama, dan bagaimana menciptakan interaksi yang bermartabat antara komunitas dari latar belakang multi-agama.

Dalam konteks inilah pengajaran tentang agama di lembaga pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi, perlu dipertimbangkan secara khusus oleh para pemangku kepentingan pendidikan dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti di Indonesia. Sebagai negara mayoritas Muslim, penduduk Indonesia menganggap agama sangat serius, oleh karena itu agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka dan hampir setiap momen dan kesempatan dalam kehidupan mereka akan dilihat dan diperlakukan dengan pendekatan agama. Namun, ini tidak berarti bahwa agama saat ini aman dan bebas dari tantangan, namun pada kenyataannya ia harus menghadapi semakin banyak tantangan dan kritik. Ancaman sekularisme, ateisme, agnostisisme, liberalisme, ekstremisme agama, dan sebagainya, adalah salah satu ideologi yang sangat berbahaya terhadap agama.

Relevansi pengajaran agama di universitas umum dan perguruan tinggi Islam di Indonesia, harus dikontekstualisasikan dan dihubungkan dengan program pembangunan nasional di masing-masing negara. Pengajaran agama sangat berguna bagi lembaga pendidikan Indonesia untuk mencapai tujuan konstruktif dialog antaragama dan korporasi.¹³ Pengajaran dan pengkajian agama harus dihubungkan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di antara umat beragama yang berbeda dan untuk menyatukan semua kelompok dan komunitas yang

¹³ Beck.

beragam. Namun, tujuan ini sampai batas tertentu kontras dengan pandangan bahwa pengetahuan, termasuk agama, harus tunduk pada tujuan pengetahuan yang tidak bias secara ilmiah seperti yang digemakan dalam aksioma bahwa "sains adalah untuk sains" atau "seni hanya untuk seni." Namun, pandangan Joachim Wach dan Frieferich Heiler benar bahwa kehidupan yang harmonis dan damai di antara berbagai kelompok komunitas agama adalah hasil dari mempelajari dan menyelidiki keragaman agama.¹⁴

Pengajaran tentang agama sangat penting untuk mempersiapkan dan melengkapi siswa dengan kemampuan akademik yang memungkinkan mereka memahami lokus iman mereka sendiri dalam masyarakat dan hubungannya dengan agama-agama lain. Ini berarti bahwa institusi pendidikan tinggi juga harus bekerja dan melayani dengan komitmen untuk mengartikulasikan kerangka metodologis dan menawarkan jawaban yang tidak memihak dan jalan keluar dalam menangani banyak masalah keragaman agama. Di negara yang majemuk secara budaya dan agama seperti Indonesia, bentrokan dan konflik, dari yang lunak hingga yang kejam, kadang-kadang terulang kembali dan melibatkan beragam kelompok orang dan komunitas dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Meskipun konflik dan bentrokan semacam itu terutama didasarkan pada kepentingan politik, sosial, dan ekonomi daripada ditimbulkan oleh perbedaan yang dipicu oleh agama, agama adalah penyebab utama untuk membakar dan mendorong kebencian dan permusuhan. Dalam konteks masyarakat multikultural itulah pengajaran agama dan bidang pengetahuan terkait lainnya semakin signifikan untuk ditanamkan dan diajarkan di tingkat pendidikan tinggi.

Beberapa kajian yang pernah membahas tentang subjek yang terkait dengan penulisan ini antara lain. Seorang sarjana Belanda, Herman L. Beck, menulis sebuah artikel tentang "A Pillar of Social Harmony: The Study of Comparative Religion in Contemporary

¹⁴ Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama," 11.

Indonesia”.¹⁵ Dalam artikel ini Beck mengkaji peran studi perbandingan agama dalam membina kerukunan antar komunitas dari berbagai agama di Indonesia. Selain itu, ia menganalisis karya-karya yang ditulis oleh pelopor studi perbandingan agama Indonesia, yaitu Mukti Ali, terutama tentang perannya dalam mempromosikan koeksistensi damai antaragama dan harmoni, dialog antaragama, dan kerja sama antaragama.

Juga relevan dengan penulisan ini adalah artikel yang ditulis oleh Burhanuddin Daya¹⁶ yang merupakan bagian dari bab buku yang ia sendiri edit dengan Herman L. Beck. Daya menjelaskan secara umum, tentang keberadaan studi agama di Indonesia dan metode studi yang diterapkan dalam pengajaran agama di ruang kelas dengan referensi khusus untuk IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) dan Mukti Ali, pendiri departemen Perbandingan Agama. Daya juga menawarkan penjelasan umum tentang metodologi dan pendekatan yang sering diterapkan dalam studi perbandingan agama. Dalam enam halaman terakhir artikel, ia menunjukkan dengan sangat ringkas bidang Perbandingan Agama di Indonesia.

Kami menemukan artikel Abdullah Saeed berjudul “Menuju toleransi beragama melalui reformasi dalam pendidikan Islam: Kasus lembaga negara studi Islam di Indonesia.”¹⁷ Saeed menggambarkan bagaimana reformasi pendidikan telah dilakukan di lembaga-lembaga IAIN dan bagaimana studi Perbandingan Agama dianggap sebagai salah satu mata pelajaran penting yang mempengaruhi upaya reformasi dalam lembaga akademik ini. Selain

¹⁵ Herman L. Beck, “A Pillar of Social Harmony: The Study of Comparative Religion.”

¹⁶ Daya, “Kuliah Ilmu Perbandingan Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN),” in *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, edited by Burhanuddin Daya and Herman Leonard Beck, (Jakarta: INIS, 1992), 183-186.

¹⁷ Abdullah Saeed, “Towards religious tolerance through reform in Islamic education: The case of the state institute of Islamic studies of Indonesia”, *Indonesia and the Malay World*, vol. 27, no. 29, 1999, 177-191.

itu, Saeed menggambarkan efek signifikan dan kontribusi yang dibuat oleh gerakan reformasi dalam seluruh sistem pendidikan IAIN di Indonesia, terutama dalam pembuatan dan pembentukan para pemimpin Muslim yang berkomitmen untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, buku yang ditulis oleh Fatimah Husein¹⁸ jelas memiliki relevansi dengan diskusi tentang peran IAIN dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis secara agama dan budaya. Buku ini awalnya merupakan disertasi yang diajukan ke Melbourne University. Di dalamnya Husein menyebutkan IAIN sebagai tempat akademik yang signifikan di mana generasi besar pemuda Muslim Indonesia dapat belajar dan mengeksplorasi iman mereka sendiri dan iman orang lain, dengan cara berpikir dan penalaran yang sangat dinamis dan berpikiran terbuka. Dia percaya bahwa melalui lembaga pendidikan Islam, seperti IAIN, orang Indonesia sebagai bangsa dapat menumbuhkan dan menghasilkan generasi Muslim untuk menjadi yang terdepan dalam perdamaian dan harmoni di negara pluralis ini.

Jadi, kajian buku ini menyelidiki beberapa masalah yang berkaitan dengan pertanyaan utama tentang bagaimana bidang studi agama serta metodologi terapan terpadu telah diajarkan, dibudidayakan dan dikembangkan di universitas umum dan Islam di Indonesia. Untuk kepentingan penulisan buku, penulis mengambil dua universitas untuk menjadi objek dan situs penelitian: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada, keduanya di Yogyakarta. Dengan demikian, buku ini mengulas bagaimana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada melakukan penanaman dan pengembangan mata kuliah kajian lintas agama, misalnya dalam hal kurikulum yang digunakan dan metodologi yang diterapkan di institusi masing-masing. Buku ini juga menjelaskan apa pandangan dan tanggapan para guru dan siswa di universitas-

¹⁸ Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives*. (Bandung: Mizan, 2005).

universitas tersebut di atas yang mengajar dan belajar tentang agama, misalnya, mengenai beberapa masalah seperti moderasi beragama, pluralisme agama, ekstremisme agama, liberalisme agama, konversi agama, hubungan negara-agama, dan sebagainya. Terakhir, penulis mengungkap apa kontribusi, dampak, dan manfaat yang dapat dimiliki dan diberikan oleh kedua universitas dalam menegakkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa maupun di antara komunitas dan orang-orang di luar kampus. Untuk itu, penulis mendesain buku kajian kualitatif dengan menggunakan alat pendekatan interpretatif¹⁹ dan menerapkan analisis deskriptif.²⁰ Penulisan buku ini juga menggunakan dua metode investigasi: investigasi teoritis dan empiris.

¹⁹ Max Travers, *Qualitative Research through Case Studies*, (London: Sage Publication, 2001), 10.

²⁰ Robert A. Stebbins, *Exploratory research in the social sciences*, (California: Sage Publications, 2001), 29.

BAB IV

KESIMPULAN

PENGAJARAN tentang agama sangat penting untuk mempersiapkan dan melengkapi siswa dengan kemampuan akademik yang memungkinkan mereka memahami lokus iman mereka sendiri dalam masyarakat dan hubungannya dengan agama-agama lain. Di negara yang majemuk secara budaya dan agama seperti Indonesia, bentrokan dan konflik, dari yang lunak hingga yang kejam, kadang-kadang terulang kembali dan melibatkan beragam kelompok orang dan komunitas dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam konteks masyarakat multikultural itulah pengajaran agama dan bidang pengetahuan terkait lainnya semakin signifikan untuk ditanamkan dan diajarkan di tingkat pendidikan tinggi.

Agama memiliki peran penting sebagai perekat persatuan nasional dalam bingkai kemajemukan melalui sikap yang ditunjukkan dalam prinsip menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian penting dari kesadaran multikulturalisme bangsa Indonesia. Potensi harmoni dan konflik agama ini erat hubungannya dengan pemahaman pemeluknya terhadap teks-teks ajaran agama. Bila teks-teks ajaran agama dipahami secara eksklusif disertai sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain, maka agama akan mudah menjadi sumber konflik sosial. Sebaliknya, bila teks-teks ajaran agama dipahami secara inklusif disertai sikap persahabatan dengan pemeluk agama lain, maka agama akan mudah menjadi sumber harmoni sosial. Faktor yang paling dominan dari

pemicu kerenggangan tersebut sering mengarah pada klaim kebenaran dari masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Bahkan tidak hanya terjadi pada hubungan antaragama yang berbeda, namun kondisi tersebut juga terjadi diinternal umat beragama yang berbeda metodologi dalam penafsiran ajaran agama. Untuk mencegah dan menghindari adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, dibutuhkan suatu konsep yang memberikan pemahaman akan pentingnya toleransi antar umat beragama yakni moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat untuk memahami sikap moderat, yakni sikap yang tidak ekstrim dalam beragama, dan tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.

Namun demikian, optimisme untuk mempertahankan stabilitas dan harmoni kehidupan beragama di Indonesia tetap kokoh dengan menjaga karakter khas bangsa Indonesia yang santun toleran dan saling menghargai perbedaan. Maka, perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi keagamaan Islam dapat berperan dalam menumbuh-kembangkan spirit moderasi sosio-religius sebagai semangat kebersamaan dalam memelihara kerukunan antar sesama warga negara bangsa Indonesia.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang mendirikan Departemen Perbandingan Agama sebagai fokus kajian adalah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga merupakan perguruan tinggi pertama yang tidak hanya berfokus pada kajian agama Islam tetapi juga mempelajari agama-agama lain sebagai bentuk pemahaman terhadap agama lain dalam program studi Sarjana dan Pascasarjana. Berbagai mata pelajaran studi, para siswa Hubungan Antara Agama akan diperkenalkan dengan penyelidikan kritis dan pendekatan inklusif yang digunakan oleh berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, bagi siapa pun untuk mencapai pemahaman yang tidak bias tentang bagaimana komunitas masyarakat multi-agama dan multikultural dapat hidup berdampingan dalam damai dan harmoni, dan bagaimana mereka menangani konflik dan bentrokan, bagaimana penggunaannya, dan untuk memahami secara luas diperlukan beberapa alat analisis dan metode investigasi yang digunakan dalam bidang-bidang seperti Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Fenomenologi Agama, Sejarah Agama, Psikologi Agama, dan lain-lain. Selain itu, sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi Islam, subjek hubungan antaragama harus menggunakan sumber-sumber fundamental ajaran Islam, yaitu, sudut pandang Al-Qur'an dan hadits tentang isu-isu yang bersangkutan.

Selain didirikannya Departemen Perbandingan Agama untuk program sarjana, UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan dua universitas lain yakni Universitas Gajah Mada (UGM), dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk membangun *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS). Tujuan didirikan dari program ini adalah Untuk menciptakan interdisipliner, diperlukan dialog antara para sarjana dari berbagai latar belakang agama, akademik, dan budaya dalam studi agama; untuk mendidik guru, pemimpin dan sarjana agama Indonesia dan internasional yang terampil dalam komunikasi lintas disiplin dan antaragama; untuk menghasilkan penelitian dan publikasi yang luar biasa yang mempromosikan pemahaman antaragama tentang peran agama-agama di dunia; untuk mempromosikan kerja sama internasional antara universitas dan mempertahankan standar internasional keunggulan akademik dan tanggung jawab fiskal;

untuk mengembangkan sumber daya Indonesia yang mendukung rekonsiliasi, keadilan dan perdamaian nasional dan internasional. Dalam sejarah berdirinya kajian Perbandingan Agama, terdapat tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan ini, seperti Mukti Ali, Burhanuddin Daya, Alef Theria Wasim, Djam'anuri, Amin Abdullah, Syafa'atun Al-Mirzanah, Abdul Munir Mulkan, Hamim Ilyas dan Waryono Abdul Ghafur.

Kajian mengenai perbandingan agama, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ICRS merupakan lembaga yang didirikan oleh tiga universitas sekaligus. Sebelum ICRS ini berdiri, sudah terlebih dulu berkembang mengenai agama dan lintas budaya di Universitas Gadjah Mada. Program studi Agama dan Lintas Budaya (Prodi ALB) atau *Center for Religious dan Cross-cultural Studies* (CRCS) berdiri pada tahun 2000 dan merupakan program magister (S2) yang fokus pada kajian agama dalam beragam aspeknya. Studi agama di CRCS dibagi ke dalam tiga kluster, yaitu hubungan antaragama (*interreligious relations*); agama, budaya, dan alam (*religion, culture, and nature*); dan agama dan kehidupan publik (*religion and public life*). Ketiga kluster tersebut terefleksikan dalam matakuliah-matakuliah yang ditawarkan. Sebagai lembaga akademik, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (atau CRCS, *Center for Religious and Cross-cultural Studies*) memiliki komitmen bukan hanya untuk memajukan pendidikan tapi juga penelitian.

Berdasarkan hal ini, peneliti berhasil merumuskan mengenai pentingnya Departemen Perbandingan Agama atau ICRS di UIN Sunan Kalijaga dan program Agama dan Lintas Budaya atau CRCS sebagai program yang memiliki nilai intrinsik yang signifikan dan relevansi yang besar dalam memahami dunia kontemporer yang semakin hari terhubung secara global. Dari Studi Agama-Agama, penanaman *mindset* kepada mahasiswa terkait moderasi beragama adalah dengan memberi pemahaman bahwa semua orang memiliki kebebasan beragama dan membawa kepentingan masing-masing. Praktik agama bebas dilakukan selama tidak melanggar batasan dalam hukum, syarat dan prinsip yang harus diikuti. Studi Agama adalah mengkaji agama sebagai realitas sosial, fenomena sosial, dan

tanpa perilaku menghakimi. Dengan pemahaman yang semacam ini akan membuat orang menjadi “melek agama”. Dalam artian, orang bebas melakukan sembahyang, ritual sesajen dan lainnya karena itu semua adalah bentuk dari tafsir manusia atas agama mereka yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan politik. Cara pandang yang semacam ini akan membuat orang tidak kaku, yang mana tidak lagi melihat agama dari menyimpang atau tidak menyimpang.

Studi Agama-Agama memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi dalam konteks beragama. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa studi ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam agama dan keyakinan, yang pada gilirannya membantu membentuk sikap yang lebih moderat dan toleran dalam beragama. Hal ini memiliki relevansi khusus dalam kerangka keragaman etnis, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Beberapa alasan yang diutarakan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam agama dan keyakinan, yang pada akhirnya membantu membentuk sikap yang lebih moderat dan toleran dalam beragama. Mereka melihat Studi Agama-Agama sebagai sarana untuk mempertahankan keutuhan bangsa, menjadikan nilai-nilai agama sebagai pijakan utama kehidupan bangsa, serta memahami keragaman dalam masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, dari mayoritas pendapat yang mengatakan penelitian terhadap Studi Agama-Agama ini mampu mendorong masyarakat Indonesia untuk membangun kehidupan dalam konsep moderasi beragama, masih terdapat beberapa orang yang memiliki pandangan berbeda. Terdapat beragam sudut pandang, dari yang sangat positif hingga yang lebih skeptis, yang menunjukkan pentingnya terus mendorong diskusi dan penelitian dalam bidang ini. Dengan melibatkan berbagai keyakinan dan pandangan, kita dapat memperkaya pemahaman tentang agama dan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku, dan Artikel Jurnal

- Abdullah, M. Amin. (1992). *Ide Universalitas Norma Etika dalam Ghazāli dan Kant*. Ankara: Turkiye Diyanet Vakvi.
- Abdullah, M. Amin. (2002). *Antara Al-Ghazāli dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. Amin. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Abdullah, M. Amin. (2006). *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. Amin. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Acikgeng, Alparslan. (1996). *Islamic Science Towards a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Adeney-Risakotta, Bernard. (2008). "A New Approach to Christian-Muslim Relations: Inter-Religious, International and Interdisciplinary Studies in Indonesia," *Asian Christian Review*, vol. 2, no. 2&3, 31-35.
- Ali, A. Mukti. (1969). *Asal Usul Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ali, A. Mukti. (1969). *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima)*. Jogjakarta: Jajasan Nida.

- Ali, A. Mukti. (1981). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Ali, A. Mukti. (1990). Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Diedit oleh Zaini Muhtarom et al. (Eds.). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*. Jakarta: INIS.
- Ali, A. Mukti. (1990). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Ali, A. Mukti. (1990). Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi. Paper presented in Seminar Indonesia-Belanda tentang Ilmu Perbandingan Agama (Indonesia-Netherlands Seminar on the Comparative Study of Religion), Yogyakarta, 16-20 July.
- Ali, A. Mukti. (1998). Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer. In A. Mukti Ali (Ed.). *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Azra, Ayzumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Ayzumardi. (2004). "The Making of Islamic Studies in Indonesia", in *Islamic Studies in World Institutions of Higher Learning*, diedit oleh Abd. Samat Musa, Hazleena Baharun, dan Abd Karim Abdullah. Kuala Lumpur: Islamic University College of Malaysia.
- Azra, Ayzumardi. (2011). "From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia," in *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, in Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad and Patrick Jory. Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan.
- Azra, Ayzumardi, Afrianty, Dina and Hefner, Robert W. (2007). Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia. In Robert W. Hefner and Muhammad Qosim Zaman (Eds.). *Schooling Islam, The Culture and*

Politics of Modern Muslim Education. Princeton: Princeton University Press.

Azra, Azyumardi. (2002). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia, Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.

Bakry, Hasbullah. (1986). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Widjaya.

Balitbang P&K. (1979). *Pendidikan di Indonesia 1900-1974*. Jakarta: Balai Pustaka.

Barbour, Ian. (1991). *Religion in an Age of Science*. New York: Harper San Francisco.

Barton, Greg. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurkolis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.

Basuki, Singgih. (2013). *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta; SUKA Press.

Beck, Herman L. (2002). A Pillar of Social Harmony: The Study of Comparative Religion in Contemporary Indonesia. In Gerard Wiegers and Jan Platvoet (Eds.). *Modern Societies & the Science of Religions: Studies in Honor of Lammert Leertouwer*. Leiden: Koninklijke Brill NV.

Borgman, Erik and Erp, Stephan van. (2009). Theology as the Past and Future of Religious Studies, an Incarnational Approach. In Darlene L. Bird and Simon G. Smith (Eds.). *Theology and Religious Studies in Higher Education*. New York: Continuum.

Bowen, John R. (2003). *Islam, Law, and Equality in Indonesia an Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Burhani, Ahmad Najib. (2014). The Ahmadiyya and the Study of Comparative Religion in Indonesia: Controversies and

- Influences. *Islam and Christian-Muslim Relations*. vol. 25, no. 2, 141-158.
- Chalim, Saifuddin (2018). "Pengaruh Misi, Kurikulum, dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 3. No. 1.
- Conolly, Peter. (1999). Introduction. In Peter Conolly (Ed.). *Approaches to the Study of Religion*. London: Cassell.
- Corrywright, Dominic and Morgan, Peggy. (2006). *Get Set for Religious Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Daya, Burhanuddin and Beck, Herman L. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Daya, Burhanuddin. (1982). *Agama Yahudi*. Yogyakarta: Bagus Arafah.
- Daya, Burhanuddin. (1992). Kuliah Ilmu Perbandingan Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN). In Burhanuddin Daya and Herman Leonard Beck (Eds.). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Agama. (2003). *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Eliraz, Giora. (2004). *Islam di Indonesia*. Brighton: Sussex Academic Press.
- Fisher, Rob. (1999). Philosophical Approach. In Peter Connolly (Ed.). *Approaches to the Study of Religion*. London: Cassell.
- Fuad Jabali dan JamhariEds. *Moderasi Islam di Indonesia*, 36-37.

- Ghafur, Waryono A. (2008). *Millah Ibrāhīm dalam Al-Mīzān fī Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hadrianto, Budi. (2007). *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Tekan.
- Hasjmy, A. (1979). *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan, Muhammad Kamal. (1982). *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasan dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hefner, Robert W. (2009). "Sekolah Islam, Gerakan Sosial, dan Demokrasi di Indonesia," dalam *Membuat Muslim Modern*, Diedit oleh Robert W. Hefner. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hefni, Wildani. (2019). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam: Kementerian Agama RI*, Vol. 13, No. 1.
- Hoodbhoy, Pervez A. (1991). *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London: Zed Book Ltd.
- Husaini, Adian. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.
- Husein, Fatimah. (2005). *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia, the Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspective*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ilyas, Hamim. (2002). *Pandangan Muslim Modernis terhadap Bukan-Musim (Studi Pandangan Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Ahli Kitab dalam Tafsir al-Manar*. Ph.D. thesis, IAIN Sunan Kalijaga.

- Jabali, Fuad and Jamhari. (2003). *The Modernization of Islam in Indonesia, an Impact Study on the Cooperation between the IAIN and McGill University*. Jakarta: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.
- Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga. (2013). *Struktur Kurikulum Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Tahun*.
- Kelompok Kerja Akademik UIN Sunan Kalijaga. (2005). *Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester*.
- Kelompok Kerja Akademik UIN Sunan Kalijaga. (2005). *Silabus Kurikulum Program Studi Perbandingan Agama*.
- Kelompok Kerja Akademik UIN Sunan Kalijaga. (2006). *Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester*.
- Kitagawa, Joseph M. and Eliade, M. (1967). *History of Religions: Essays on the Problem of Understanding* Chicago: University of Chicago Press.
- Kraince, Richard G. (2007). Islamic Higher Education and Social Cohesion in Indonesia. *Prospects*, vol. 37, no. 3, 345-356.
- Latif, Yudi. (2008). *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power*. Singapore: ISEAS.
- Ma'arif, S. (2017). *Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Minhaji, Akh. (2013). *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Porter, Donald James. (2002). *Managing Politics and Islam in Indonesia*. London: Routledge Curzon.
- Rahardjo, M. Dawam. (1993). *Intellektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Saeed, Abdullah. (1999). Towards religious tolerance through reform in Islamic education: The case of the state Institute

of Islamic Studies of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, vol. 27, no. 29, 177-191.

Shihab, Alwi. (2006). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Soetjipto, H.A. dan Sitompul, Agussalim. (1986). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami'ah*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, IAIN Sunan Kalijaga.

Stark, Joan S. Dan Lattuca, Lisa R. (1997). *Shaping the College Curriculum*. Boston: Allyn and Bacon.

Stebbins, Robert A. (2001). *Exploratory research in the social sciences*. California: Sage Publications.

Steenbrink, Karel A. (1990). The Study of Comparative Religion by Indonesian Muslims. *Numen*. vol. 37, no. 2. 141-167.

Tim Balitbang Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama RI.

Travers, Max. (2001). *Qualitative Research through Case Studies*. London: Sage Publication.

Verma, R. K. and Verma, Gopal Verma. (1989). *Research Methodology*. New Delhi: Commonwealth Publishers.

Wach, Joachim. (1961). *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press.

Wasim, Alif Theria. (1996). *Tibyān fī Ma'rifat Al-Adyān, Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad ke-17*. Ph.D. thesis, IAIN Sunan Kalijaga.

Sumber Wawancara

1. Muhammad Iqbal Ahnaf, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, pada 18 Juli 2023.
2. Alim Roswantoro, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, pada tanggal 21 Agustus 2023.
3. Dian Nur Anna, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, pada 17

Juli 2023.

4. Ustadi Hamsah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, pada 17 Juli 2023.
5. Syafiqur Rahman, wawancara oleh peneulis, Yogyakarta, pada 17 Juli 2023.
6. Jergian Jodi, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, pada 17 Juli 2023.

Sumber Website

1. <<https://ushuluddin.uin-suka.ac.id/major/pa>>, (diakses pada 17 Juni 2023).
2. < <https://ugm.ac.id/id/pengabdian/>>, (diakses pada 11 Juli 2023).
3. <http://pps.uin-suka.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=185&Itemid=29> (diakses pada 20 Juni 2023)
4. <<http://www.iahr.dk/wsn/steering.html>> (diakses pada 10 Juni 2023).
5. <<http://www.interfidei.or.id/index.php?>> (diakses pada 19 Juni 2023)
6. <<http://www.rumiforum.org/luncheon-speaker-series/when-mystic-masters.html>> (diakses pada 12 Juni 2023).
7. <<https://crcs.ugm.ac.id/tentang-crcs/>>, (diakses pada 20 Juli 2023).
8. <https://www.academia.edu/41040380/UGM_dan_Sejarah_Berdirinya_1>, (diakses pada 20 November 2023).
9. <<https://www.pasca.ugm.ac.id/v3.0/id/programs.sub-14>>, (diakses pada 20 November 2023).
10. <<http://icrs.ugm.ac.id>> (diakses pada 20 Juni 2023).
11. <<https://aminabd.wordpress.com/perihal/>> (diakses pada 11 Juni 2023).

TENTANG PENULIS

DR. ASLAM SA'AD adalah seorang akademisi yang telah menamatkan pendidikan S3-nya di Internasional Islamic University Malaysia (IIUM) jurusan Ushuluddin and Comparative Religion. Sejak tahun 2020, beliau menjadi dosen tetap di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Achmad Siddiq Jember. Sebelumnya, dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu 1998 hingga 2020, Dr. Aslam Sa'ad mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Saat ini beliau masih aktif mengabdikan ilmu dan pengalamannya sebagai pengajar di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

MUHAMMAD FAIZ, M.A. Lahir di Banyuwangi pada 31 Oktober 1985. Saat ini berusia 38 tahun. Alamat lengkapnya yaitu di Jl. K.A. Kholil, Gang I, RT 02 /RW 08, Dusun Cangaan, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dengan kode pos 68465. Pekerjaan saat ini adalah sebagai Dosen Tetap di UIN KHAS Jember. Kontak yang bisa dihubungi: 081 281 688 752 dan email: gen_cang@yahoo.com. Riwayat pendidikan formalnya yaitu dimulai dari MI Bustanul Makmur lulus tahun 1998. Kemudian melanjutkan ke MTs Bustanul Makmur lulus 2001 dan Pesantren Tamrinatul Wildan lulus 2002. Setelah itu bersekolah di SMAN 2 GENTENG lulus 2004. Pendidikan tinggi dimulai dengan kuliah Diploma di Utsman Bin Affan Islamic College Jakarta lulus 2006. Gelar Sarjana Syariah diperoleh dari Al-Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University (LIPIA) lulus 2011. Gelar Magister Peradaban Islam diperoleh dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada 2017. Kini menjadi dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

